

**PENYULUHAN TERKAIT PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MALAHAYATI BANDAR LAMPUNG**

**Annisa Primadiamanti\*, Putri Agil Ardiela, Qhory Cahya Putri Kartini, Eiga Auliya Ummi**

Program Studi Farmasi Universitas Malahayati

\*Email Korespondensi Penulis: [annisa@malahayati.ac.id](mailto:annisa@malahayati.ac.id)

**ABSTRACT**

*Antibiotic resistance is a growing global health problem. Misuse and inappropriate use of antibiotics are the main factors causing this problem therefore, counseling on the rational use of antibiotics is very important to be carried out in the community. This activity aims almed to increase knowledge in the use of antibiotics which was held at the Malahayati University Environment, Bandar Lampung and analyze changes in public knowledge about antibiotics after participating in the activity. The counseling method used is a pre-test and post-test design. The sample consisted of 15 cleaning services who participated in a counseling session on the correct use of antibiotics. The results before the counseling were 88%. After the counseling, an average assessment of 99% was obtained. These results indicate that there has beeb a significant increase in knowledge about antibiotics and their proper use. This counseling can be an effective step in educating the public about the importance of proper use of antibiotics to prevent antibiotic resistance.*

*Keywords: Counseling, antibiotic use, antibiotic resistance, Malahayati University, Bandar Lampung*

**ABSTRAK**

Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat. Penyalahgunaan dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan faktor utama penyebab masalah ini. Oleh karena itu, penyuluhan tentang penggunaan antibiotik yang rasional sangat penting dilakukan di kalangan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang diadakan di Lingkungan Universitas Malahayati Bandar Lampung dan menganalisis perubahan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik setelah mengikuti kegiatan tersebut. Metode penyuluhan yang digunakan adalah desain pre-test dan post-test. Sampel terdiri dari 15 *cleaning service* yang mengikuti sesi penyuluhan mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Hasil sebelum dilakukan penyuluhan adalah 88%. Setelah dilakukan penyuluhan diperoleh rata-rata penilaian sebesar 99%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai antibiotik dan penggunaan yang tepat. Penyuluhan ini dapat menjadi langkah efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak guna mencegah resistensi antibiotik.

Kata Kunci: Penyuluhan, penggunaan antibiotik, resistensi antibiotik, Universitas Malahayati Bandar Lampung

## **PENDAHULUAN**

Antibiotik adalah salah satu obat yang dapat mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Obat tersebut beredar luas dimasyarakat dan merupakan obat umum yang mudah didapatkan. Namun penggunaannya secara bijak dan rasional masih kurang sehingga menyebabkan resistensi bakteri (Ivoryanto, 2017). Resistensi terhadap bakteri dapat terjadi akibat adanya penggunaan antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan, masyarakat menganggap obat dari segala penyakit adalah antibiotik dan sering lupa menyelesaikan obat tersebut atau menghabiskannya. Penyakit akibat resistensi bakteri saat ini semakin meningkat karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara tepat. Bakteri resisten terhadap antibiotik karena bakteri tersebut sudah kebal terhadap antibiotik yang diberikan. Salah satu contohnya adalah *Staphylococcus aureus* yang sudah resisten terhadap antibiotik golongan metisilin akan bermutasi menjadi *MRSA (Methicilin-resistant Staphylococcus aureus)*.

Infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan juga diseluruh dunia. Di Indonesia terdapat 28,1% penyakit infeksi dan merupakan 10 penyakit terbanyak (Riskesdas, 2013). Pada abad ke-20, antibiotik mulai digunakan untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Selain di negara berkembang, pengobatan dengan antibiotik juga digunakan secara luas di negara maju. Menurut Kemenkes, sebesar 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik dengan benar (Utami, 2011).

Indonesia yang terletak di Asia Tenggara, memiliki kepadatan populasi diberbagai wilayah disertai dengan berbagai penyakit infeksi pernapasan, diare, tifoid, faringitis, dan tuberculosis dengan prevelensi yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Keadaan ini membutuhkan antibiotik sebagai pengobatan untuk penyakit tersebut. Masalah muncul ketika antibiotik yang digunakan tidak rasional atau irasional (Pradipta *et al.*,2015).

Penyuluhan dapat dilakukan secara tatap muka dan memberikan informasi langsung. Proses ini akan memberikan dampak yang lebih efektif dari pada melalui media masa atau selebaran. Keefektifan kegiatan penyuluhan dapat diukur dari

pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan. Proses tersebut dapat dibuktikan dari tingkat pengetahuan yang meningkat dari masyarakat. Contoh penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan rasional adalah pemakaian secara tidak tepat. Misalnya, pasien menghentikan pemakaian karena merasa sudah membaik tanpa menghabiskannya sesuai anjuran dokter. Selain itu, membeli antibiotik ke apotek tanpa resep dokter atau menggunakan resep sebelumnya yang belum tentu sama penyakitnya, penggunaan dengan dosis yang tidak tepat, disimpan dalam jangka waktu yang lama, atau menggunakan resep orang lain.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk tujuan melihat seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat di kalangan ibu-ibu *cleaning service* di Universitas Malahayti terkait penggunaan antibiotik. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode secara deskripsi yaitu pendekatan *crosssectional*, instrument yang digunakan berbentuk kuesioner. Jumlah responden yang ada sebanyak 15 orang dari ibu-ibu *cleaning service* di Universitas Malahayati. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menggunakan data primer pada proses pengumpulan data.

## **MASALAH**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara penggunaan antibiotik. Tujuan kali ini untuk mengedukasi ibu-ibu *cleaning service* tentang cara penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional. Penyusun mengajukan beberapa program yang nantinya diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan ibu-ibu dalam penggunaan antibiotik. Program yang penyusun angkat ialah terkait dengan penyuluhan penggunaan antibiotik.

Penyuluhan tentang penggunaan antibiotik yang diangkat ke ibu-ibu yang bekerja sebagai *cleaning service* di Universitas Malahayati adalah bentuk sosialisasi bagaimana cara penggunaan antibiotik. Program ini dipilih agar responden dapat mengetahui cara penggunaan antibiotik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-test dan post-test. Sampel penelitian terdiri dari 15 ibu-ibu *cleaning service* di Universitas Malahayati Bandar Lampung yang mengikuti sesi penyuluhan mengenai penggunaan antibiotik yang rasional.

Sebelum penyuluhan diberikan, ibu-ibu *cleaning service* diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan mereka tentang antibiotik dan penggunaannya. Setelah penyuluhan selesai, ibu-ibu diminta mengisi kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan mereka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik Paired T-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara pengetahuan ibu-ibu *cleaning service* sebelum dan sesudah penyuluhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu 11 Desember 2024 yang bertempat di Universitas Malahayati Kota Bandar Lampung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan terkait penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional dilaksanakan di Universitas Malahayati dengan sasaran kegiatan adalah Responden ibu-ibu *cleaning service* sebanyak 15 orang.

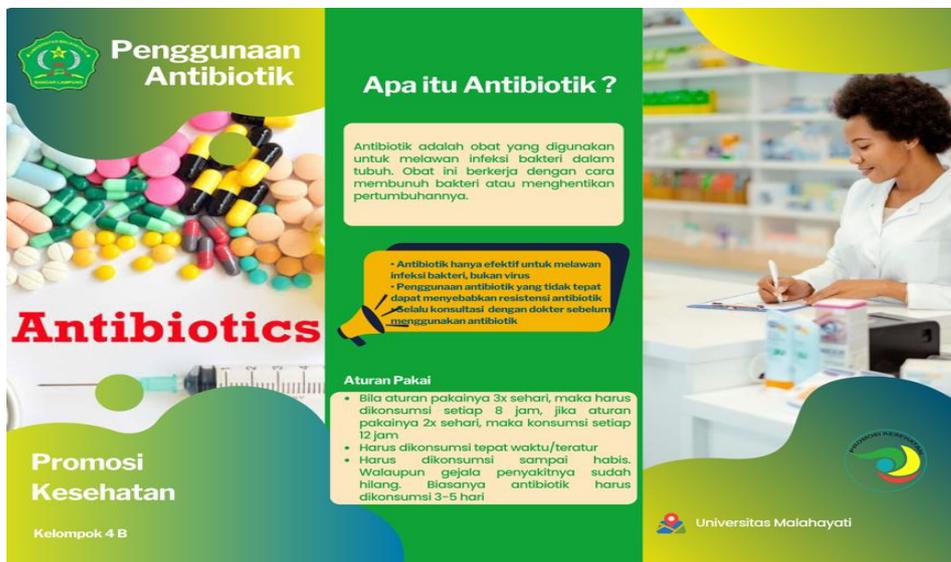
Penyuluhan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional. Intervensi juga diperlukan dalam hal mengurangi kesalahpahaman terkait penggunaan antibiotik serta apa saja resiko apabila penggunaan antibiotik tidak tepat digunakan. Promosi penggunaan antibiotik yang tepat menjadi salah satu strategi dalam pengendalian resistensi antibiotik (Malin, 2010).

Tingkat kesadaran serta kurangnya pengetahuan terkait penggunaan antibiotik yang tepat merupakan salah satu contoh permasalahan masyarakat. Untuk itu, edukasi dari tenaga kesehatan sangatlah diperlukan terkait penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional. Bagaimana masyarakat menggunakan antibiotik merupakan peran yang sangat penting dalam proses pengobatan (Oh *et al.*, 2011). Indikator keberhasilan penyuluhan yang dilakukan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotik menjadi lebih baik sesudah dilakukan

penyuluhan (Widayati, 2012).

Tahap pertama pemateri memberikan kuesioner sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 10 butir pertanyaan dimana peserta dapat memilih jawaban sesuai dengan Benar atau Salah. Pernyataan-pernyataan yang diberikan mengenai pengetahuan umum penggunaan antibiotik.

Tahap kedua yaitu pemateri memberikan pamflet terkait informasi penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional. Pada tahap ini pemateri memberikan edukasi kepada responden dengan menunjukkan pamflet yang berisikan tentang pengertian antibiotik, bahaya antibiotik, dan aturan pakai yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pamflet penggunaan antibiotic

Pemberian penyuluhan berhubungan dengan pengetahuan peserta terhadap informasi obat (Pratiwi *et al.*, 2013). Hal ini dapat mendukung pemberian obat serta terapi obat yang optimal. Selain itu dapat membentuk masyarakat yang memahami informasi obat, salah satunya yaitu pengetahuan terkait penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional. Penggunaan antibiotik yang kurang tepat dapat mengakibatkan efek klinis berupa tubuh dapat kebal dengan bakteri atau disebut resisten, selain itu jika dilihat dari segi ekonomis dapat berpengaruh pada meningkatnya biaya Kesehatan. Apoteker bertugas dalam mengontrol pemberian obat antibiotik di fasilitas Kesehatan serta memberikan edukasi masyarakat untuk tidak

menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Menurut Dyahariesti dan Yuswantina (2019) dengan adanya pemahaman peserta maka diharapkan peserta dapat berbagi informasi pada keluarga dan masyarakat sekitar tentang penggunaan antibiotik.



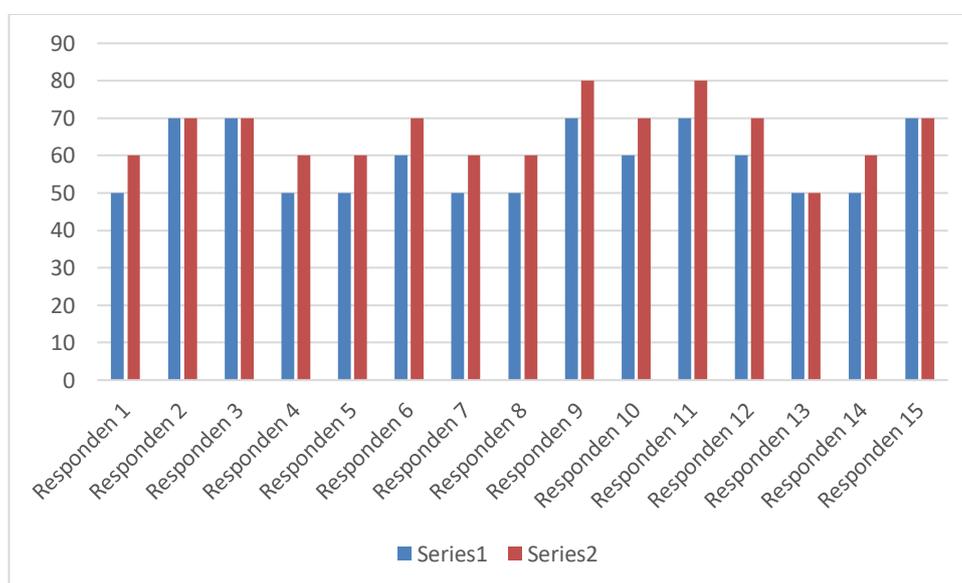
Gambar 2. Penyampaian materi

Tahap terakhir yaitu pemberian kuesioner sesudah penyuluhan yang dibagikan kepada peserta sama seperti soal pertanyaan sebelum dilakukan penyuluhan yang berguna untuk mengetahui tingkatan pemahaman masyarakat, ibu-ibu pekerja cleaning service terhadap pengetahuan terkait materi yang disampaikan dan perkiraan keberhasilan dari program penyuluhan ini. Data skor sebelum dan sesudah yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji berpasangan. Data skor sebelum dan sesudah dihitung persentase jumlah dan dimasukkan kedalam kriteria objektif meliputi: 76-100% kategori baik, 56-76% ketegori cukup, 40-55% kategori kurang dan <40% kategori buruk. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 3.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

No	Nama	Pre Test (%)	Post Test (%)
1	Responden 1	50	60
2	Responden 2	70	70
3	Responden 3	70	70

4	Responden 4	50	60
5	Responden 5	50	60
6	Responden 6	60	70
7	Responden 7	50	60
8	Responden 8	50	60
9	Responden 9	70	80
10	Responden 10	60	70
11	Responden 11	70	80
12	Responden 12	60	70
13	Responden 13	50	50
14	Responden 14	50	60
15	Responden 15	70	70
Rata-rata		88%	99%



Gambar 2. Grafik Perbandingan antara *Pretest* dan *Posttest*

Dalam penyuluhan ini tingkat pemahaman peserta dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori baik, cukup, dan buruk. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka peserta yang masuk kedalam kategori baik dengan nilai 80 sebanyak (2) orang, dimana terdapat (11) orang mengalami peningkatan nilai sesudah penyuluhan, responden 2 dari nilai 70 meningkat menjadi 80 sesudah dilakukan penyuluhan, responden 3 tidak mengalami peningkatan dari nilai 70 setelah penyuluhan 70, responden 2 dari nilai 60 meningkat menjadi 70 sesudah penyuluhan, responden 6 dari nilai 50 meningkat menjadi 60 setelah penyuluhan, responden 1 dari nilai 50 tidak mengalami peningkatan setelah dilakukan

penyuluhan.

Terjadinya peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya edukasi dan penyuluhan. Menurut (Notoatmojo, 2005) edukasi merupakan pengalaman belajar untuk mempengaruhi sikap, dan perilaku. Pratiwi dkk. (2016) melaporkan bahwa dengan edukasi berkelompok juga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang informasi obat. Dari hasil analisis terkait dengan *pre test* dan *post test*, diperoleh informasi bahwa rata-rata pengetahuan responden terkait dengan cara penggunaan antibiotik sebelum dilakukan penyuluhan adalah 88%. Setelah dilakukannya penyuluhan di peroleh rata-rata penilaian sebesar 99%. Hasil yang diperoleh menjadi penanda keberhasilan penelitian peneliti dalam melakukan penyuluhan yang ditandai dengan adanya penambahan informasi dan pengetahuan mengenai cara penggunaan antibiotik pada ibu-ibu pekerja *cleaning service* di Universitas Malahayati Kota Bandar Lampung.



Gambar 3. Sesi Dokumentasi

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan sarana bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat. Kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh dari penyuluhan penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional yaitu dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang benar bagi masyarakat, ibu-ibu *cleaning service* di Universitas Malahayati Kota Bandar Lampung.

2. Didapatkan data hasil penyuluhan kepada 15 peserta menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan terkait pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik pada ibu-ibu *cleaning service* di Universitas Malahayati Kota Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari hasil test sebelum penyuluhan sebesar 88% dan peningkatan yang signifikan ditandai dengan hasil test sebesar 99%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dyahariesti, N., & Yuswantina, R. (2019). Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit. *Media Farmasi Indonesia*. 14(1): 1485–1492.
- Ivoryanto, E., Sidarta, B., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan tingkat pendidikan formal masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotika oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2(2): 31-36.
- Kementerian Kesehatan. (2011) Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Malin A., Asa V., Johanna B. dan Cecilia S. L. (2010). A survey of public knowledge and awareness related to antibiotic use and resistance in Sweden. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*. 65(6): 1292-1296.
- Notoatmodjo, S. (2005). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oh, A.L., Hassali, M.A., Al-Haddad, M.S., Sulaiman, S.A.S., Shafie, A.K., Awaisu, A. (2011). Public knowledge and attitudes towards antibiotic usage: a crosssectional study among the general public in the state of Penang, Malaysia. *J Infect Dev Ctries*.
- Pradipta, I.S., Ronasih, E., Kartikawati, A.D., Hartanto, H., Amelia, R., Febrina, E., Abdulah, R. (2015). Three years consumption of in antibacterial Indonesian community health centers: The application of anatomical therapeutic chemical/defined daily doses and drug utilization 90% method to monitor antibacterial use. *Journal of family & community medicine*. 22(2):101.
- Pratiwi, H., Nuryanti, Utami, V. V., Warsinah, & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *Kartika-Jurnal Ilmiah Farmasi*. 4(1): 10-15.
- Pristianingrum, S., Zainiati, B. L., Muttaqin, Z., Puspita, F.D., Arman, R. (2021). Deteksi Metichilin Resistance *Staphylococcus aureus* (MRSA) Pada

Peralatan Medis Yang Digunakan Di Ruang Rawat Inap RSUD Provinsi NTB. *JAMBS*. 8(1).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. Diakses: 19 Desember 2024, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>.

WHO. (2001). *Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance*. Switzerland.

Widayati, A., Sri S., Charlotte de Crespigny, dan Janet E. H. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*. 1:38.

Utami, E.R. 2011. Antibiotik, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi. *El-Hayah*. 1(4): 191-198.